

PKM SEKOLAH DASAR DI DESA TOUNTIMOMOR DAN TOTOLAN KECAMATAN KAKAS BARAT KABUPATEN MINAHASA

Sandra Rakian, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Program Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM UNIMA, yang bertajuk "PKM Sekolah Dasar di Desa Tountimomor dan desa Totolan Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa" ini, akan melaksanakan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan pelatihan bahasa Toulour dan kegiatan penataan perpustakaan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah belum terealisasinya pembelajaran bahasa Toulour di sekolah-sekolah oleh karena belum modul ajar yang menjadi acuan mengajar, yang menyebabkan sekolah belum dapat berperan untuk melestarikan bahasa Toulour yang terancam punah. Penataan perpustakaan, sekaligus meningkatkan minat baca para siswa. Dua Sekolah Dasar yang dijadikan mitra kegiatan pengabdian ini adalah SD GMIM Tountimomor dan SD Khatolik Totolan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode eklektik, yaitu metode campuran dari beberapa metode pengajaran bahasa, seperti metode terjemahan, metode langsung, metode mimikri dan metode-metode pengajaran yang umum, seperti metode ceramah, tanya-jawab dan penugasan. Semua metode ini diterapkan berbasis pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual dan pendekatan Whole language (integrasi semua keterampilan berbahasa). Untuk kegiatan penataan perpustakaan dilakukan dengan melakukan sharing antara tim pelaksana dengan pihak mitra, dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru di kedua sekolah mitra dalam menentukan butir-butir kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan penataan perpustakaan meliputi pengadaan/penambahan koleksi buku dan pengaturan ruang perpustakaan menjadi rapih, bersih dan indah.

Kata Kunci: *Kepunahan Bahasa, Pelestarian Bahasa, Pemberdayaan Perpustakaan*

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang memegang peranan sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang menjadi tujuan nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral dan berkepribadian Pancasila serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, agar dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

Pada hakekatnya banyak Sekolah Dasar, apalagi yang ada di pedesaan belum dapat menjalankan fungsinya secara maksimal oleh karena terdapat banyak permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh sekolah-sekolah tersebut. Permasalahan yang ada antara lain sumber daya manusia, dalam hal ini guru yang tidak memadai dari segi kuantitas maupun kualitas, sarana dan prasarana penunjang aktivitas belajar mengajar yang tidak lengkap, dan masalah-masalah lain yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, yang kesemuanya bila diukur berdasarkan Standar

Nasional Pendidikan masih sangat jauh dari apa yang seharusnya ada.

Permasalahan-permasalahan seperti ini juga dihadapi oleh sekolah-sekolah Dasar yang ada di Desa Tountimomor dan Desa Totolan. Desa Tountimomor adalah desa yang terdiri dari 4 Jaga di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa, Hukum tua Bpk. Orni Kaseger. Sekolah Mitra dalam pengabdian yang akan dilakukan yaitu SD GMIM . Desa Totolan adalah sebuah desa di Kecamatan Kakas Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Desa ini didirikan pada tahun 1904.

SD GMIM Tountimomor adalah sekolah yang didirikan pada Tahun 1969. Berdiri diatas tanah seluas 1.200 m². Jumlah guru 6 Orang, 4 orang PNS dan 2 orang honorer diantaranya telah memiliki kualifikasi S 1 dan berpredikat guru profesional. Jumlah siswa 46 murid. SD GMIM Totolan memiliki 5 guru jumlah siswa 57 Orang. Luas tanah 1.616 m² Secara fisik sekolah-sekolah ini perlu penataan dan pembenahan.

SD GMIM Tountimomor dan Totolan masing-masing memiliki satu ruangan perpustakaan, namun tidak dimanfaatkan

dengan baik. Ini nampak dari keadaan ruangan yang tidak tertata, jumlah buku yang sangat sedikit dan tidak aktual, yang membuat anak-anak tidak tertarik untuk memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan di dua sekolah masih perlu ditata kembali untuk menambah minat siswa didalam membaca buku, karena dengan keadaan seperti sekarang ini mengakibatkan perpustakaan jarang digunakan oleh para siswa. Mungkin para siswa jenuh karena tidak ada hal yang baru diperpustakaan, termasuk koleksi buku yang ada. Hal ini menyebabkan frekuensi kunjungan keperpustakaan ataupun jumlah anak berkunjung keperpustakaan hanya berkisar 10-15%.

Selain masalah perpustakaan, masalah prioritas yang perlu diatasi oleh sekolah adalah belum terealisasinya pembelajaran bahasa Tolour yang telah diprogramkan selama beberapa tahun terakhir ini. Guru-guru bersama orang tua pada dasarnya prihatin dengan masalah bahasa Tolour yang terancam punah. Kebutuhan juga saya dipercayakan di SDN Inpres Passo sebagai Ketua Komite Sekolah, masalah ini menjadi salah satu program untuk melestarikan bahasa Daerah. Oleh karena itu sekolah-sekolah ini hendak menyatakan kepeduliannya dengan memprogramkan pembelajaran bahasa Toulour sebagai bahasa Daerah masyarakat Minahasa yang disadari sudah tidak lagi dimengerti apalagi digunakan oleh anak-anaka usia Sekolah Dasar di desa Passo Kecamatan Kakas Barat. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut maka bahasa Toulour secara perlahan-lahan akan punah. Gunawan (2007:17) megemukakan bahawa tendensi kepunahan ini disebabkan antara lain oleh karena belum ada upaya yang serius untuk mengatasi permasalahan ini. Di sisi lain generasi tua, para orang tua juga tidak lagi berupaya menggunakan bahasa ini dalam komunikasi dalam komunikasi dengan anak-anak sehari-hari. Faktor lain juga adalah kurangnya keterlibatan para pakar bahasa dan pemangku adat/budaya dalam pelestarian bahasa Toulour. Chaer dan Agustina (2010/145) mengemukakan juga penyebab lainnya, yaitu penggunaan bahasa Melayu yang lebih dominan dan dipandang lebih prestius karena berfungsi sebagai bahasa

Lingua franca atau bahasa penghubung berbagai etnis yang ada di Sulawesi Utara.

Keinginan untuk mengajarkan bahasa Toulour secara resmi sebagai mata pelajaran muatan lokal disekolah-sekolah ini sampai saat ini belum dapat diwujudkan. Alasan yang paling utama belum adanya buku panduan ataupun modul ajar bahasa Toulour yang dapat dijadikan acuan mengajar oleh guru-guru, masalah lain juga adalah karena belum tersedianya guru yang mampu mengajar bahasa Toulour. Bahasa Toulour memang berpotensi akan punah bila tidak ada kerja sama yang serius antara pemerintah, masyarakat dan para pakar bahasa Toulour. Keseriusan pemerintah untuk memasukkan bahasa Toulour sebagai mata pelajaran wajib/muatan lokal sangat diperlukan. Memberikan pelatihan-pelatihan selagi belum ada guru-guru yang dapat mengajarkan bahasa ini secara berkelanjutan di sekolah-sekolah juga adalah alternatif kebijakan yang dapat dilaksanakan. Dengan mengajarkan bahasa Toulour maka sekolah telah turut ambil bagian dalam upaya pemerintah untuk mengatasi kepunahan bahasa Toulour sekaligus melestarikan bahasa Daerah sebagai kekayaan budaya bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh UU Negara RI No. 24 Tahun 2009.

Menyikapi berbagai permasalahan yang ada di sekolah-sekolah, maka UNIMA sebagai lembaga pendidikan yang selalu responsif terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di tengah-tengah masyarakat, melalui lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat bersama tim dosen yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), hendak melaksanakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarkat disekolah-sekolah ini, dengan memprioritaskan dua kegiatan yang menjadi kebutuhan sekolah. Kegiatan pelatihan bahasa Toulour adalah wujud upaya UNIMA untuk merintis pembelajaran bahasa Toulour di sekolah, dengan harapan bahwa melalui pelatihan ini akan dihasilkan modul pembelajaran bahasa Toulour yang nanti akan dapat digunakan guru-guru. Sedangkan kegiatan perpustakaan dilaksanakan dengan maksud supaya sekolah memiliki perpustakaan yang memadai, dengan koleksi buku yang aktual dan relevan dengan kebutuhan anak. Dengan adanya penataan perpustakaan yang baik akan meningkatkan minat belajar siswa-siswa

berkunjung dan membaca buku di perpustakaan. Dengan demikian perpustakaan akan dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan sebagai sarana untuk menunjang pencapaian tujuan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini diberi judul: "Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Sekolah Dasar di Desa Tountimomor dan Totolan Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa".

Permasalahan Mitra

Terdapat dua permasalahan prioritas, yaitu:

1. Belum terealisasinya pembelajaran bahasa Toulour yang sudah lama diprogramkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, sebagai wujud kepedulian sekolah akan pelestarian bahasa Toulour, karena masih terkendala dengan tidak adanya guru dan tidak adanya modul/buku panduan.
2. SD GMIM Tountimomor dan SD GMIM Totolan di Desa Tountimomor dan Totolan kecamatan Kakas Barat belum memiliki perpustakaan yang memadai, baik dari segi koleksi buku, secara kualitas dan kuantitas. Akibatnya perpustakaan tidak digunakan dengan baik dan tidak berfungsi secara maksimal. Kunjungan ke perpustakaan hanya berkisar 10/15%

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa Toulour adalah metode eklektik atau metode atau metode campuran dari beberapa metode pengajaran bahasa seperti metode terjemahan, metode langsung, metode mimikri dan beberapa metode pengajaran umum, seperti diskusi, tanya jawab dan penugasan. Metode eklektik ini berbasis pendekatan Kontekstual, pendekatan Komunikatif dan pendekatan *Whole Language*.

Ridwan (2011:4) menyatakan, pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, agar siswa benar-benar dapat memahami dengan lebih baik apa yang dipelajarinya karena dekat dengan kesehariannya. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang memandang

bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi, bukan sebagai perangkat kaidah untuk dihafal. Dengan pendekatan komunikatif siswa diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pendekatan *whole language* adalah pendekatan yang berlandaskan prinsip bahwa bahasa itu tidak terpisah-pisah, tetapi utuh dan lengkap, dimana ketika berbicara orang akan mendengar, bahkan sekaligus juga dapat menulis dan membaca. Dengan pendekatan *whole language* semua keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu atau terintegrasi. Sarana untuk mengikat keterpaduan ini adalah tema. Dengan satu tema keempat ketrampilan diajarkan secara terintegrasi. Karena itu materi pelatihan bahasa ini disusun secara tematik.

Kegiatan penataan perpustakaan dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah dan guru-guru dalam menata ruang perpustakaan dan mengatur tata letak buku-buku dengan rapih, indah dan menarik. Kegiatan lomba baca teks, pidato, lomba menyanyi dilakukan semeriah mungkin supaya memberi kesan yang baik bagi siswa tentang perpustakaan.

Gambaran umum tentang keseluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan analisis situasi sekolah mitra dalam hal ini tentang keadaan sekolah dan siswa-siswa terkait dengan bahasa Toulour
2. Menetapkan Sekolah-Sekolah Dasar yang akan menjadi mitra pelatihan yang semuanya berlokasi di desa Passo Kecamatan Kakas Barat
3. Membicarakan dengan pihak mitra tentang masalah yang menjadi prioritas yang ada pada siswa-siswa yang ada di dua sekolah mitra
4. Menyusun proposal kegiatan PKM Sekolah Dasar dan diusulkan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIMA, Dana PNB Tahun 2020
5. Jika proposal diterima maka akan ditindak lanjuti dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada sekolah-sekolah mitra yang dimulai dengan menyusun modul pembelajaran dan

menyusun rencana kegiatan penataan perpustakaan. Penyusunan modul pelatihan bahasa Toulour akan melibatkan pakar bahasa Toulour serta tua-tua serta pemuka-pemuka masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa Toulour. Selanjutnya menyiapkan media pembelajaran, menyusun jadwal dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal baik kegiatan pelatihan bahasa maupun kegiatan perpustakaan.

6. Membuat laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan di tahapan tertentu sesuai aturan
7. Membuat laporan akhir/hasil kegiatan pelatihan

Secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun sebagai berikut:

- Penyusunan modul/materi ajar bahasa Toulour termasuk penyiapan media pembelajaran
- Persiapan teknis di lapangan, pembagian kelas (kelompok), pengaturan kelas dan lain-lain
- Pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Toulour
- Melaksanakan kegiatan pendalaman atau pemantapan materi yang telah diajarkan/remedial
- Melaksanakan tes/evaluasi
- Pelaksanaan kegiatan penataan perpustakaan
- Menyusun dan memasukkan laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan LPPM UNIMA
- Menyusun laporan akhir
- Memasukkan laporan akhir

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tentunya akan berjalan dengan baik bila tim pelaksana dan juga mitra pelatihan dapat bekerja sama dengan baik. Karena itu sebagai wujud kontribusi siswa-siswa sebagai mitra dalam kegiatan ini, maka mereka diwajibkan selalu hadir dalam pelatihan sesuai jadwal yang disusun serta rajin dan serius mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, tentunya selalu dalam arahan dan bimbingan tim pelaksana pelatihan.

3. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, di dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Karena dari bahasa manusia dapat mengkomunikasikan sesuatu dengan sesamanya sebagai bagian dari suatu proses interaksi sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dari didalam kehidupan setiap hari. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Samsuri (1981:1-3) bahwa, "Mungkin bahasa tidak perlu bagi kehidupan alam semesta ini, akan tetapi pastilah merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan manusia. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi sampai waktu istirahat makan, manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa, malahan pada waktu tidurnya pun tidak jarang ia memakai bahasanya". Melalui bahasa dapat terjadi suatu komunikasi yang aktif antar manusia sehingga dapat menunjang suatu proses hubungan kerja sama di dalam berbagai bidang kehidupan manusia itu sendiri guna menunjang kelangsungan hidupnya. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan buah pikiran, dan perasaan bahkan keinginannya kepada orang lain. Badudu (1996:3) mengatakan bahwa, "bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi diantara anggota masyarakat yaitu individu-individu tadi sebagai manusia yang berpikir, merasa dan berkeinginan".

Menurut Keraf (2010:14) mengatakan "bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia"; sedangkan Samsuri (2011:4) mengungkapkan bahwa "bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan peraturan-peraturan."

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sarana komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada setiap anggota masyarakat dalam bentuk bunyi atau suara yang mengandung makna sehingga dapat diterima oleh pendengar. Sehingga jelaslah bahwa dalam komunikasi manusia selalu menggunakan bahasa karena bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa bahasa hilanglah semua bentuk kegiatan manusia.

5.1 Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam suatu negara kebangsaan, baik itu dalam daerah kecil atau daerah yang lebih luas. Halim (1984:67) mengatakan “ bahasa daerah adalah bahasa yang memperkaya khazana budaya bangsa, menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia sedangkan bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu antar daerah”.

Pasal 1 angka 5 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.



Foto Kegiatan Pembelajaran

Adapun ringkasan materi yang diajarkan kepada anak didik di kedua Sekolah Dasar tersebut yaitu:

Data Bahasa Toulour

- | | |
|--------------|-------------|
| 1. Teles | ‘beli’ |
| 2. Makantar | ‘bernyanyi’ |
| 3. Kumelang | ‘berjalan’ |
| 4. Kuman | ‘makan’ |
| 5. Nonot | ‘minum’ |
| 6. Tumanem | ‘tanam’ |
| 7. Sumiwo | ‘masak’ |
| 8. Teles | ‘beli’ |
| 9. Selet | ‘selip’ |
| 10. Kumemes | ‘cuci baju’ |
| 11. Kumelang | ‘berjalan’ |
| 12. Pakyang | ‘kerja’ |
| 13. Kumantar | ‘bernyanyi’ |
| 14. Tembo | ‘lihat’ |
| 15. Opo | ‘Tuhan’ |
| 16. Natas | ‘atas’ |
| 17. M’bale | ‘rumah’ |
| 18. Mupuk | ‘panen’ |
| 19. Sumigi | ‘hormat’ |
| 20. Rumun | ‘duduk’ |
| 21. Reges | ‘angin’ |
| 22. Lingah | ‘telingah’ |
| 23. Lingkoi | ‘kecil’ |
| 24. Weru | ‘baru’ |
| 25. Teles | ‘beli’ |
| 26. Nyaku | ‘saya’ |
| 27. Nonon | ‘beri rasa’ |
| 28. Tumanem | ‘tanam’ |
| 29. Kou | ‘anda’ |
| 30. Kaampit | ‘teman’ |
| 31. Ambone | ‘ambil’ |
| 32. Karot | ‘garuk’ |
| 33. Mok | ‘cangkir’ |
| 34. Wuring | ‘hitam’ |
| 35. Puti | ‘putih’ |
| 36. Wendu | ‘lelah’ |
| 37. Wesu | ‘kenyang’ |
| 38. Huran | ‘hujan’ |
| 39. Tekel | ‘tidur’ |
| 40. Wuruk | ‘basah’ |
| 41. Puntti | ‘pisang’ |
| 42. Esa | ‘satu’ |
| 43. Rua | ‘dua’ |
| 44. Telu | ‘tiga’ |
| 45. Sera | ‘ikan’ |
| 46. Tou | ‘orang’ |
| 47. Asuu | ‘besok’ |
| 48. Repet | ‘cepat’ |

49. Wengi	'malam'	105. Pinawetengan	'pembagian'
50. Woondo	'besok'	106. Turu	'tunjuk'
51. Lawas	'tangan'	107. Ndai	'tidak'
52. Mberen	'mata'	108. Leos	'baik'
53. Mbuuk	'rambut'	109. Kumaweng	'kawin'
54. Mokan	'nanti'	110. Wendu	'Lelah'
55. Mbawa	'bawah'	111. Weru	'baru'
56. Lumeong	'bermain'	112. La'ut	'terlepas'
57. Lila	'bicara'	113. Tou	'orang'
58. Ambon	'ambil'	114. Nanam	'rasa'
59. Weru	'baru'	115. Lana	'minyak'
60. Sera	'ikan'	116. Towa	'panggil'
61. Oki	'kecil'	117. Towaku	'rokok'
62. Kiok	'kasihan'	118. Tumendas	'kurus'
63. Mahame	'menanggis'	119. Turu	'memperlihatkan'
64. Tumekel	'sedang tidur'	120. Mate	'meninggal'
65. Mbengi mo	'sudah makam'	121. Kaput	'singkong'
66. Kaleong	'teman bermain'	122. Solo	'lampu'
67. Sua	'memberi makan'	123. Towa	'panggil'
68. Tia	'tidak'	124. Koyawas	'jambu'
69. Lambung	'baju'	125. Kela	'luka'
70. Mbuuk	'rambut'	126. Mairang	'malu'
71. Mbale	'rumah'	127. Weta	'kasihan'
72. Mbanua	'daerah'	128. Wuter	'berat'
73. Rumumun	'duduk'	129. mata pe	'masih mentah'
74. Makantar	'menyanyi'	130. Matokol	'bertengkar'
75. Munte	'lemon'	131. Matombol-tombolen	saling
76. Loho	'lihat'	mendorong (untuk kemajuan)	
77. Bekerja	'mapakyang'	132. Malingah-lingaan	'saling
78. Asu	'anjing'	mendengarkan'	
79. Punt	'pisang'	133. Upus	'sayang'
80. Kaampit	'teman'	134. Magalo	'marah'
81. Sero	'cari'	135. Mahai	'datang'
82. Sumero	'mencari'	136. Tole	'panggilan (untuk
83. Inta	'ayo'	anak laki-laki)'	
84. linga	'telingah'	137. Wewene	'perempuan'
85. Nae	'kaki'	138. Tuama	'laki-laki'
86. Lawas	'tangan'	139. Wis	'dimana'
87. Ngaran	'nama'	140. Selok	'salah'
88. Lua	'munta'	141. Maapumo	'sudah habis'
89. Toro	'bisa'	142. Maharem	'lapar'
90. Rano	'air'	143. Mareomo	'sudah haus'
91. Passo	'panas'	144. Mareng	'pulang'
92. Nemel	'dingin'	145. Sia	'dia'
93. Matua	'tua'	146. Gofela	'nyamuk'
94. Geleos	'baik'	147. Mangge	'pergi'
95. Kuman	'makan'	148. Tumuru	'tunjuk'
96. Sumakit	'sakit'	149. Tiamo	'sudah cukup'
97. Poot	'perut'	150. Tia	'buang'
98. Rokos	'kepala'	151. Wangun	'bagus'
100. Wehan	'beri'	152. Nipeng	'gigi'
101. Huran	'hujan'	153. Kanawu	'terjatuh'
102. Loyot	'burung manguni'	154. Wewenw oki	'anak perempuan'
103. Loit	'Uang'	155. Tumeles	'membeli'
104. Watu	'batu'	156. Kawanua	'satu daerah'

157.Kagenang	‘terkenang’
158. Umbaya	‘semua’
159.Kaleong	‘teman bermain’
160.Kekelangan	‘tempat jalan’
161.Tuussen	‘memperhatikan’
162.Leleongan	‘mainan’
163. Sumaru	‘menghadap’
164. Endo	‘matahari’
165.Sumigi	‘hormat’
166. Rumendai	‘siap’
167.Tumbalen	‘Tabrak’
168. Masaruan	‘berhadapan’
169.Rumamba	‘naik rumah baru’
170. Miara	‘pelihara’
171. Mikir-mikiren	‘Berpikir’
172.Sumengkot	‘berangkat’
178. Kan	‘nasi’
179.Sesepunan	‘hidung’
180. Numa	‘Kebun’
181. Kawisa	‘kapan’
182. Turu	‘tunjuk’
183. Koatan	‘kuat’
184. Wana Lalan	‘di jalan’
185.Toro	‘bisa’
186. Sawel	‘ganti’
187.Rou	‘jauh’
188. leleongan	‘mainan’
189. Nisea	‘mereka’
190. Neseam	‘asam’
191. Nikoo	‘engkau’
192. Nisia	‘dia’
194. Rintek	‘halus’
195. Selok	‘salah’
196. Ka’a	‘sebab’
197. Waya	‘semua’
198.Edo	‘ambil’
199.Sumela	‘menjadi besar’
200.Wui	‘bertanya’

5.3. Teknik Pemberian Materi

Pertama materi diberikan dengan metode ceramah, menunjukkan gambar-gambar yang sesuai dengan arti yang akan dipelajari, kemudian diberikan kesempatan selama 30 menit siswa menghafal dengan sendirinya, dan selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menemukan gambar yang disebutkan guru secara bergantian. Terlihat antusias siswa dalam belajar bahasa Daerah.

Pembelajaran tentang bahasa daerah perlu digalakkan terus karena semakin hari penggunaan bahasa daerah tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu. Oleh karena itu perlu upaya untuk

mempertahankan bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan. Pembelajaran melalui PKM ini dapat dijadikan bahan acuan bagi kemungkinan pembelajaran bahasa Toulour sebagai muatan lokal di Sulawesi Utara khususnya Minahasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan Judul PKM Sekolah Dasar di Desa Tountimomor dan desa Totolan Kecamatan Kakas Barat Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa telah dilaksanakan dengan baik.
- Pelaksanaan pelatihan ini telah mencapai tujuan yang direncanakan karena semua peserta dapat menguasai dan menggunakan bahasa Tolour secara sederhana dan penataan kembali perpustakaan sekolah telah dilaksanakan dengan baik.

B. Saran

Dengan melihat keberhasilan yang diperoleh serta animo peserta didik maka disarankan agar kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan berupa kursus singkat seperti ini perlu dilanjutkan baik pada lokasi yang sama maupun pada lokasi yang lain dengan topik/materi yang berkelanjutan (Bahasa Tolour) ataupun bahasa Daerah lainnya.

REFERENSI

- Badudu,1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal* Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Asim. 2007. *Dampak Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Terhadap Nasionalisme dan Nasionalisme*: Tinjauan Sosiologi (Makalah yang disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional ke-12 di Surakarta). Surakarta: MLI Komisariat
- Kemendikbud. 2011. *Undang-Undang Negara RI No. 24 Tahun 2009*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

- Keraf, 2010. *Argumentasi dan Narasi*.
Jakarta:Gramedia
- Ridwan, Sakura. 2011. *Metodologi
Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta:
Kepel Press
- Samsuri, 2011. *Pendidikan Karakter Warga
Negara*. Yogyakarta:Diandra Pustaka
- Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran
Keterampilan Berbahasa*. Bandung :
Angkasa
- Widodo, Edi. 2006. *Multimedia dan
Pembelajaran Bahasa*. Bandung